

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari bahasan-bahasan mengenai konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah

### A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya manusia sejak ia dilahirkan, sudah memiliki fitrah untuk beragama dan men-Tuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya. Kecenderungan ini tidak mungkin terbatas hanya pada mereka yang beragama saja, melainkan juga bagi mereka yang *sekuler* sekalipun.<sup>1</sup> Kecenderungan untuk beragama seseorang akan terus berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang disekitar yang berperan sebagai orang tua dalam sebuah lingkungan tumbuh kembangnya.

Mengenai fitrah beragama ini telah dijelaskan Allah Swt dalam firman-Nya surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Ar-Rum, 30).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas* (Yogyakarta; t.t., 2004), 4.

<sup>2</sup> Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; SERAJAYA SANTRA, 1987), 642.

Fitrah manusia dalam beragama tersebut dapat tercermin dalam sikapnya menyembah dan taat kepada ajaran Tuhan yang selama ini telah ia yakini, sebagai bentuk wujud ritual keagamaannya, dan orang-orang yang taat dalam melakukan ritual keagamaannya itu dinamakan sebagai orang yang berperilaku religius.<sup>3</sup>

Perilaku religius, menurut Toulles seorang ahli psikologi mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku religius seseorang adalah faktor sosial, yang meliputi semua pengaruh sosial dalam menentukan sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua.<sup>4</sup> Sejalan dengan pemikiran Toulles tersebut, Sudarwan juga berpendapat bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral (perilaku) masyarakat yang beradab, artinya pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).<sup>5</sup> Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas (perilaku religius).

Pendidikan disekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Pengalaman dan pengamalan agama yang ia peroleh (pernah dilakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam

---

<sup>3</sup> Abdurrahim, *Gaya Pengambilan*, . . . ibid.

<sup>4</sup> Thouless, R. H, *Pengantar Psikologi Agama*, ter. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000)

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan* (Yogyakarta; Pusaka Pelajar, 2003), 63-64.

perilaku religius peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam adalah upaya pendidik yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.<sup>7</sup> Adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadikan peserta didik berperilaku tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Dan membangkitkan perasaan serta emosi peserta didik dalam memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agamanya dengan diberikan kesempatan mempergunakan akalinya dalam memahami dan menerima ajaran agama.<sup>8</sup>

Namun dewasa ini, muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal *efektifitas* dan *efisiensi* dalam pembentukan perilaku religius peserta didik di sekolah, sebagian masyarakat memandang pembentukan perilaku religius di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran remaja/peserta didik, perilaku

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), 60.

<sup>8</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta; Teras, 2007), 27-28.

mencotek saat ujian, perayaan kelulusan dengan berhura-hura dan konvoi, bahkan merembet pada perilaku para pejabat yang hobi korupsi (KKN), pedagang yang suka menipu dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa.

Kegagalan-kegagalan dalam hal pembentukan perilaku religius peserta didik disekolah sebagaimana penilaian Mochtar Buchori disebabkan karena praktik pembelajaran pendidikan agama hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif* dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.<sup>9</sup>

Pendidikan agama yang berorientasi hanya pada ranah *kognitif* hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama (*transfer of knowledge*). Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri peserta didik yang belajar, namun pengetahuan ini belum dapat menjamin peserta didik nantinya untuk dapat hidup sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali hanya berbentuk pengalihan rumus-rumus *doktrin* dan *kaidah susila*. Oleh sebab itu, pendidikan agama hanya menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi ataupun membentuk perilaku orang yang mempelajarinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2009), 182.

<sup>10</sup> J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta; Kanisius, 2001), 190.

Melihat dan memahami mengenai penjelasan Pendidikan Agama Islam beserta sejumlah tantangannya diatas, maka sudah sepatutnya Pendidikan Agama Islam untuk tidak disepelekan dan dipandang sebelah mata. Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan dan harus diajarkan dengan menggunakan strategi pengelolaan pembelajaran secara baik, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam secara utuh, bukan sekedar *tau* mengenai ajaran agama, melainkan juga *mau* untuk mengamalkannya yang terlihat dari perilaku religiusnya sehari-hari.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam untuk membentuk perilaku religius peserta didik harus lebih diperhatikan lagi manakala usia peserta didik menginjak remaja atau masa dimana mereka menuntut ilmu di SMA karena pada masa tersebut mereka mengalami proses peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja seperti ini sering dikenal dengan masa pencarian jati diri.<sup>12</sup> Pembentukan perilaku religius penting agar dapat meminimalisir kemerosotan moral peserta didik, dan hal inilah yang menjadi PR besar bagi para pendidik, khususnya pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

Terlebih lagi bila melihat alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga formal, khususnya lembaga umum seperti di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang hanya sedikit yaitu 3 jam per minggu,<sup>13</sup> maka sangat dibutuhkan pengelolaan pembelajaran

---

<sup>11</sup> Agus Purwo Widodo, *Materi Perkuliahan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI* (Desember, 2016)

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

<sup>13</sup> <http://infodunia-pendidikan.blogspot.in/2014/08/struktire-pembagian-jam-kurikulum-2013.html>

yang tepat dan sesuai agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan, bukan sekedar tercapainya ketuntasan nilai *kognitif* peserta didik dalam pembelajaran semata. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum pada UU Sisdiknas Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>14</sup>

Dari tujuan pendidikan nasional diatas, maka dapat kita pahami bahwa dalam dunia pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik saja akan tetapi juga masih banyak tujuan lainnya, semisal dalam membentuk peradaban yang bermartabat diperlukan usaha-usaha, diantaranya dengan cara membentuk perilaku religius pada diri setiap peserta didik. Dan kesemua tujuan pendidikan tersebut akan dapat tercapai dengan pengelolaan pembelajaran yang baik dan berkesinambungan.

Lalu mengapa seorang pendidik dikatakan harus memiliki dan menguasai strategi pengelolaan pembelajaran yang baik ? hal tersebut dikarenakan pengelolaan pembelajaran memiliki peranan yang penting dan pengaruh yang luar biasa dalam sistem pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan perencanaan strategi penyampaian dalam pembelajaran, namun bila strategi pengelolaannya tidak diperhatikan maka efektifitas dari pembelajaran nantinya

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

menjadi kurang maksimal.<sup>15</sup> Karena pada dasarnya dalam strategi pengelolaan pembelajaran tersebut terkait dengan bagaimana yang dilakukan seorang pendidik dalam hal “Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, Pengelolaan motivasional dan Kontrol belajar.”<sup>16</sup>

Sejalan dengan begitu besarnya peran dan fungsi pengelolaan pembelajaran, maka penulis disini memiliki keinginan untuk secara langsung mengetahui sejauh mana para pendidik Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas melaksanakan pengelolaan tersebut, atas dasar keinginan tersebut kemudian penulis memilih SMA Negeri 1 Ngunut, dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung sebagai objek penelitian.

Alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Ngunut dikarenakan dalam penilaian oleh sebagian masyarakat telah berhasil dalam membentuk perilaku religius terhadap para peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik putri yang berjilbab, dan didukung dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dapat membentuk perilaku religius, diantaranya kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, kegiatan sholat jamaah dhuhur, kegiatan PHBI, dan kegiatan sholat jamaah jum'at dan serta kegiatan mushola cantik yang menjadi satu-satunya di Tulungagung bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yang terjun kemasyarakat,<sup>17</sup> serta kegiatan keagamaan lainnya.

Sedangkan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung merupakan sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang unik, yaitu disetiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilangsungkan di

---

<sup>15</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* ( Jakarta; Bumi Aksara, 2009) 11.

<sup>16</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta; Dirjen Dikti, 1989), 11.

<sup>17</sup> *Wawancara*, Muhamad Rohib Ahsan, Pendidik Agama SMAN 1 Ngunut ,18 Mei 2017

dalam masjid yang diawali dengan pembiasaan sholat dhuha dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu. Juga didukung dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dapat membentuk perilaku religius lainnya.

Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh dan detail, mengenai bagaimana pendidik dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam membentuk perilaku religius para peserta didiknya, sehingga para peserta didik tau dan mau menjalankan ajaran agama Islam yang dianutnya dengan didasari oleh kesadaran dan kemauan sendiri, bukan merupakan paksaan dari lingkungan ataupun oranglain, yang kemudian penulis jadikan judul pembuatan Tesis yaitu : *Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik ( Studi Multikasus di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kabupaten Tulungagung)*.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini nantinya adalah bagaimana "*Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung*".

Dari fokus penelitian tersebut maka muncullah beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi :

1. Bagaimana strategi pembuatan catatan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung ?



2. Bagaimana strategi memotivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi mengontrol pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan juga pertanyaan penelitian tersebut, maka kemudian yang menjadi tujuan penulisan tesis ini nantinya adalah untuk :

1. Mendiskripsikan strategi pembuatan catatan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung.
2. Mendiskripsikan strategi memotivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung.
3. Mendiskripsikan strategi mengontrol pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan mampu mengungkap sejauh mana *Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Kab. Tulungagung*, sehingga manfaat yang diharapkan dapat digunakan oleh semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia

pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, yang secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

### **1. Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya mampu untuk mengembangkan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan bagaimana Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menentuk Perilaku Religius Peserta Didik.

### **2. Praktis**

Secara praktis, penulis berharap semoga penelitian ini nantinya akan dapat memberikan manfaat bagi:

#### **a. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini semoga dapat di jadikan masukan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas dapat berjalan secara optimal dan baik.

#### **b. Kepala Sekolah dan Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi Kepala Sekolah dan Pendidik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Kab. Tulungagung, khususnya Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk selalu mempertahankan kualitas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

**c. Peneliti selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus penelitian lain untuk memperkaya temuan penelitian.

**d. Bagi Pembaca**

Semoga hasil penelitian ini mampu menyajikan gambaran baru bagi para pembaca mengenai bagaimana Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik.

**e. Bagi penulis**

Semoga mampu menjadi amal kebaikan sebagai bekal kehidupan di akhirat, dan juga untuk menambah wawasan keilmuan baru penulis tentang Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik.

**E. Penegasan Istilah**

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman dengan maksud penulis mengenai konsep yang terkandung dalam judul Tesis *Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik*, ( Studi Multikasus di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung), maka kiranya penulis perlu memaparkan mengenai penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

## 1. Secara Konseptual

### a. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran adalah cara menata interaksi antara pendidik dengan variabel strategi pembelajaran yang lain, pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ini berkaitan dengan bagaimana penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motifasional dan terakhir kontrol belajar.<sup>18</sup>

### b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan yang diberikan pendidik terhadap peserta didiknya agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai *way of life*.<sup>19</sup>

### c. Perilaku Religius

Perilaku Religius adalah bentuk pengabdian dan kepatuhan diri seseorang terhadap Agama yang dianutnya, dan juga bisa diartikan sebagai bentuk kesalehan seseorang dalam beribadah dan taat kepada Allah. Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa perilaku religius yang tampak dalam diri

---

<sup>18</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran . . .*, Ibid, 10.

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), 60.

sesorang dalam perilakunya sehari-hari, diantaranya : kejujuran, bermanfaat untuk sesama dan disiplin.<sup>20</sup> Sehingga bila kita berkeinginan untuk mengetahui bagaimana perilaku religius seseorang maka dapat dilihat dari ketiga aspek dasar tersebut.

## **2. Secara Operasional**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya bertujuan agar terdapat perubahan pada pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Kemudian jika dihubungkan dengan Strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik adalah usaha seorang pendidik dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi dari pembuatan catatan kemajuan belajar, pengelolaan motifasional dan kontrol belajar. Dengan tujuan agar supaya peserta didik mampu memahami ilmu agama secara penuh dan utuh serta mampu mengaplikasikannya dalam perilakunya sehari-hari yang terlihat dari perilaku Kejujuran, Bermanfaat untuk sesama, dan Disiplin tinggi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematis meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan,

---

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, ( Jakarta : ARGA, 2003 ), 249

pernyataan keslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak dan daftar isi.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis paparkan mengenai konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan dalam tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, diantaranya penulis akan menuliskan mengenai kajian teori, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk menentukan teori penelitian dibandingkan dengan penelitian yang sekarang.

Bab III Metode penelitian, didalamnya penulis akan menjabarkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Bab IV Data dan temuan penelitian, didalamnya penulis akan membahas mengenai deskripsi data, menuliskan tentang temuan-temuan penelitian dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, data dan hasil temuan akan dibahas secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup, didalamnya penulis akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil dari penelitian.